

JURNAL

**BENTUK PENYAJIAN TARI BADUI DI DUSUN SEMAMPIR KULON,
TAMBAKREJO, TEMPEL, KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI PENGKAJIAN TARI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Mencapai derajat sarjana starta 1

Program Studi Seni Tari



Oleh:

Kikin Rahmawati

NIM: 1811758011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

Bentuk Penyajian Tari Badui Di Dusun Semampir Kulon, Tambakrejo, Tempel, Kabupaten Sleman

Oleh

Kikin Rahmawati

(Pembimbing Tugas Akhir Dr. Supadma, M.Hum dan Drs. Y. Surojo, M.Sn)

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: rahmawatikikin@gmail.com

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang “Bentuk Penyajian Tari Badui di Dusun Semampir Kulon, Tambakrejo, Tempel, Kabupaten Sleman”. Tari Badui merupakan tari berjenis kerakyatan yang berasal dari Dusun Semampir, tari ini bertema keprajuritan yang terinspirasi dari suku Badui yang berada di tanah Arab. Suku Badui merupakan salah satu suku penggembala dengan karakter keras dan suka menyerang, namun setelah mereka mengenal agama Islam mereka menjadi taat terhadap ajaran Islam. Maka tarian ini digambarkan dengan gerakan-gerakan berpola keprajuritan yang terinspirasi dari melihat dan mengamati suku Badui yang berada di Arab.

Nilai penyajian dalam tari ini terwujud dalam koreografi yang tidak lepas dari dimensi, ruang dan waktu yang menjadi suatu keutuhan. Hal tersebut dapat dilihat melalui bentuk, teknik dan isi dalam sebuah tarian, serta elemen dasar seperti aspek gerak, aspek ruang dan aspek waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi penegasan mengenai bentuk penyajian koreografi Tari Badui yang meliputi aspek bentuk, teknik dan isi. Elemen dasar koreografi berupa aspek gerak, aspek ruang dan aspek waktu. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu menganalisis koreografi Tari Badui dalam bentuk penyajiannya.

Dalam konsep bentuk dalam Tari Badui dapat terwujud melalui prinsip-prinsip keutuhan bentuk yaitu variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimaks. Spesifikasi dalam Tari Badui hadir melalui ciri gerak kepala, tangan, badan dan kaki dengan design gerak tegas, stakato, melalui desain garis yang kuat. Dalam nuansa islami yang hadir dalam sajian vokal dengan desain kostum yang diadaptasi dari pakaian tradisi masyarakat di Jazariah Arab. Teridentifikasi pada bentuk penutup kepala dan baju. Komposisi irangan tari ini diwarnai dengan nuansa musik Islami yaitu terdapat dalam syair dan permainan instrumen bedhug dan genjreng.

Kata Kunci : Islami, Tari Badui Semampir, Bentuk Penyajian

**Form of Bedouin Dance Presentation in Semampir Kulon Hamlet,
Tambakrejo, Tempel, Sleman Regency**

ABSTRACT

This paper explores the "Form of Bedouin Dance Presentation in Semampir Kulon Hamlet, Tambakrejo, Tempel, Sleman Regency". Bedouin dance is a people's type dance originating from Semampir Hamlet, this dance has the theme of soldiering inspired by the Bedouin tribe in the land of Arabia. The Bedouins are one of the herdsmen tribes with a tough and attacking character, but after they became acquainted with islam they became obedient to the teachings of Islam. So this dance is depicted with soldier-patterned movements inspired by seeing and observing the Bedouin tribes in Arabia.

The value of presentation in this dance is manifested in choreography that cannot be separated from dimensions, space and time which become a whole. This can be seen through the form, technique and content in a dance, as well as basic elements such as aspects of motion, aspects of space and aspects of time. This research uses an affirmative choreographic approach regarding the form of presentation of Bedouin Dance choreography which includes aspects of form, technique and content. The basic elements of choreography are aspects of motion, aspects of space and aspects of time. This approach is expected to help analyze the choreography of Bedouin Dance in the form of its presentation.

In the concept of form in Bedouin Dance can be realized through the principles of the wholeness of form, namely variation, repetition, transition, series and climax. Specifications in Bedouin Dance are present through the characteristics of head, hands, body and foot movements with a firm motion design, stakato, through a strong line design. In islamic nuances that are present in vocal presentations with costume designs adapted from the traditional clothes of the people in Jazariah Arab. Idealized in the shape of the head covering and shirt. The composition of this dance is colored by the nuances of Islamic music, which are contained in the verses and plays of bedhug and genjreng instruments.

Keywords: *Islamic, Bedouin Semampir Dance, Form of Presentation*

I. Pendahuluan

Tari adalah satu dari benang-benang kesinambungan yang paling kokoh pada kebudayaan Indonesia.¹ Seperti halnya seni pertunjukan rakyat pada umumnya yaitu munculnya tari Badui dianggap suatu warisan yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Pada tahun 1963 merupakan awal munculnya tari Badui di Dusun Semampir dengan diperkenalkan oleh Sulistyono dan Abdul Basyar yang dipelopori oleh Sobini, Sutarjo, Sarjiyo. Dari beragam kesenian yang masuk di Dusun Semampir seperti Kuntulan dan Terbangun Tari Badui yang paling banyak disenangi karena mempunyai sifat yang enerjik dan lincah. Gerak jalan bungkuk yang dilakukan dengan badan yang sedikit membungkuk serta mengayun yang menjadi ciri khas tari tersebut merupakan gerak dasar Tari Badui, gerak tersebut melibatkan badan, tangan serta kaki. Gerak tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Dusun Semampir terutama para pemudanya, karena bentuk visualisasinya yang unik. Maka dari itu para pemuda di dusun tersebut semangat dalam mempelajarinya.²

Tari Badui termasuk dalam jenis tari tradisional yang lahir di kebudayaan masyarakat lokal dan diturunkan secara turun-temurun atau tarian rakyat yang berasal dari Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel Kabupaten Sleman, Yogyakarta.³ Tari Badui merupakan tari yang konon dibawa oleh seorang seniman yang telah selesai menunaikan ibadah haji. Nama Badui sendiri diambil karena tari ini terinspirasi oleh Suku Badui yang berada di Arab. Suku Badui merupakan salah satu suku pengembala dengan karakter keras dan suka menyerang, namun setelah mereka mengenal agama Islam

¹ Holt Claire, 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, diterjemahkan oleh: Prof.Dr.R.M. Soedarsono,Bandung: arti.line.p.124

² Wawancara dengan Suwarji,56, sebagai ketua kelompok Tari Badui Dusun Semampir, rumah Suwarji di Dusun Semampir, pada tanggal 13 Oktober 2021, pukul 16.00 WIB.

³ Paluseri,2017, *Warisan Budaya Tak Benda*, Jakarta : Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.p.117

mereka menjadi taat terhadap ajaran Islam. Maka tarian ini digambarkan dengan gerak berpola keprajuritan yang terinspirasi dari karakter serta keseharian suku Badui yang berada di Arab. Setelah mengalami modifikasi dan diselaraskan dengan tradisi dan kebudayaan yang berada di Yogyakarta, maka dikenal Tari Badui ini sebagai tari rakyat Sleman. Tari Badui adalah salah satu jenis seni sholawatan yang lahir di kawasan pedesaan. Karena lahir di kawasan pedesaan maka latar belakang penari Badui berbeda-beda mulai dari guru, tukang, petani, wiraswasta dan pengangguran umumnya dari yang muda hingga yang tua. Hal tersebut merupakan ciri dari tari tradisional kerakyatan yang mana didominasi oleh patrilineal wong cilik atau masyarakat pedesaan, yang telah menjadikan cara-caranya sendiri mengidentifikasi kepolosan, kesederhanaan, kejujuran, dan sebuah tiruan yang kadang-kadang belum tuntas.⁴ Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Maryono yang mengatakan bahwa kesenian rakyat memiliki ciri-ciri sederhana baik teknik tari, rias maupun musik, dipelajari secara turun-temurun, dianggap kesenian kasar serta dipentaskan di desa-desa.⁵

Tari senantiasa hadir dengan idiom-idiom yang melengkapinya, sehingga kehadiran tiap karya akan selalu terasa utuh.⁶ Tari Badui merupakan tarian kelompok berpasangan sehingga pola lantai yang digunakan dalam tarian ini dapat divariasikan. Dalam Tari Badui di dusun semampir ini sendiri menggunakan pola lantai melingkar, berjajar dua, berhadap-hadapan serta variasi lainnya. Pola lantai dalam tari ini, tidak memiliki makna atau tujuan tertentu. Bentuk pola tersebut hanya menunjang keindahan dan menghindari kesan monoton karena gerak yang diulang-ulang. Dalam tarian ini menggambarkan seorang prajurit yang sedang berlatih perang yang ditarikan oleh laki-

⁴ Y. Sumandyo Hadi, 2018, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta: Cipta Media.p.7

⁵ Sumaryono, 2017, *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa.p.200

⁶ Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: Elkaphi,P.37

laki, selain itu gerak yang lincah dan enerjik dipandang lebih cocok ditarikan oleh laki-laki. Tari dalam desain waktu dalam sajiannya tidak pernah lepas dari musik pengiring oleh karena dalam hal ini antara tari dan musik erat berhubungan.⁷ Struktur dalam tari ini juga berpatok pada iringan, tergantung syair apa yang dibawakan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan mengetahui bentuk penyajian dari Tari Badui di Dusun Semampir, Tambakrejo, Tempel, Kabupaten Sleman. Dikarenakan masyarakat di Dusun Semampir tersebut banyak yang belum mengetahui dan memahami bentuk penyajian dari kesenian tersebut. Faktor internal lainnya adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai Tari Badui di dusun semampir ini sebagai upaya mengenali kesenian di daerah Sleman. Maka dari itu penelitian ini dilakukan agar masyarakat lebih mengetahui dan lebih menjaga serta melestarikan kesenian tersebut.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi. Pendekatan koreografi adalah pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut pandang koreografinya yang meliputi beberapa aspek antara lain gerak tari, ruang dan waktu, properti yang digunakan, tata rias dan busana, dan iringan sehingga pertunjukan tersebut menjadi satu kesatuan.

II. Pembahasan

A. Bentuk Penyajian

Bentuk yang dimaksud dalam bentuk penyajian adalah unsur-unsur yang penunjang yang membantu dalam membantu mencapai perwujudan yang khas. Pengertian penyajian yaitu bagaimana kesenian ini disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, dan khalayak pada umumnya. Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa bentuk penyajian dalam Tari Badui terdapat beberapa unsur-

⁷ Y. Sumandyo Hadi, 2003, *Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkapih.p.51

unsur seperti tema tari, judul tari, gerak tari, penari, iringan tari, tata rias dan busana, properti, dan pemanggungan.

1. Tema

Tema yang dihadirkan dalam Tari Badui merupakan tari yang bertema keprajuritan yang diperkuat dengan gerak-gerak tegas serta properti gembel yang digunakan yang bermaksud sebagai pedang yang merupakan senjata yang digunakan suku badui. Tari Badui menggambarkan prajurit yang sedang berlatih perang.

2. Judul

Judul yang digunakan dalam tarian ini sesuai, sebagaimana awal mulanya keberadaan tari tersebut yang terinspirasi dari melihat sekelompok Suku Badui yang sedang berlatih perang. Kata Badui berasal dari kata *badiyah* yang berarti gurun sedangkan orang-orang yang mendiami gurun disebut *badw* dan *badawi* yang berarti tunggal melalui kata-kata tersebut kemungkinan yang digunakan Suku Badui untuk menamai golongan mereka karena dianggap cocok dengan mereka.⁸

3. Gerak

Tari Badui merupakan tari kerakyatan yang menggambarkan prajurit yang sedang berlatih perang yang mana gerak-gerak yang digunakan cenderung lincah. Tari ini masuk dalam jenis tari kerakyatan yang identik dengan gerak yang sederhana sehingga gerak yang tertuang dalam tari ini sederhana dan monoton atau diulang-ulang serta tidak memiliki patokan seperti tari klasik tradisional. Gerak dasar Tari Badui yaitu gerakan berjalan dengan kedua tangan yang membuka dan menutup secara bergantian, badan yang sedikit membungkuk dan diayun serta kepala yang bergerak toleh

⁸ Dikutip dari web : <https://www.baduycorner.com/sejarah-suku-baduy-2/>, diakses pada 5 April 2022

kanan dan kiri. Gerak tersebut dilakukan sesuai dengan ketukan *bedhug*.



Gambar 1: Gerak Jalan Bungkok

4. Penari

Tari Badui yang merupakan tarian berpasangan yang dapat ditarikan secara kelompok yang ditarikan oleh laki-laki mulai dari anak-anak hingga dewasa. Tari ini dinilai cocok dibawakan oleh laki-laki mengingat tema tari ini sendiri serta gerak-gerak yang lincah yang dinilai tepat ditarikan oleh laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan tari ini dapat dibawakan oleh perempuan dengan kostum sebagai aspek pertimbangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tari ini dapat ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan.

5. Iringan

Dalam penelitian ini hal tersebut diperkuat dengan gerak Tari dalam tari ini sangat terikat dengan syair. Dalam Tari Badui terdapat unsur musik arab yang dapat dilihat dari alat musik yang digunakan serta lantunan syair yang digunakan. Lantunan syair menjadi kekuatan utama sholawatan. Menjadi

kekuatan utama karena di dalamnya berisi pujian, tuntunandan ajaran-ajaran penting umat islam. ⁹Iringan atau alat musik yang digunakan dalam tari ini berupa bedhug, genjreng dan vokalis yang membawakan syair-syair sholawat.

6. Tata Rias dan Busana

Busana yang digunakan oleh penari badui juga tidak lepas dari unsur islami yang telah dipadukan oleh unsur jawa hal tersebut dapat terlihat dari peci serta rompi sebagai aksen islam yang digunakan. Kain, stagen, kamus timang dan celana $\frac{3}{4}$ dalam busana yang digunakan merupakan aksen jawa yang digunakan dalam busana dalam tarian ini. Dalam tari ini sendiri panari menggunakan rias korektif yang semata-mata hanya memperbaiki atau menyempurnakan penampilan wajah yang dinilai kurang sempurna.

7. Properti

Properti merupakan salah satu peran yang penting dalam sebuah karya tari sebab properti memiliki tambahan unsur nilai keindahan, mempermudah menyampaikan makna dan pesan oleh penari melalui gerakan dalam properti tersebut.¹⁰ Dalam tari ini menggunakan properti gembel atau tongkat kecil yang terbuat dari kayu berwarna merah yang diujungnya terdapat benang warna hijau yang dikucir dijadikan satu.

8. Tempat Pertunjukan

Tari Badui merupakan tari yang berpijak pada tari kerakyatan, maka tarian ini dipentaskan di area terbuka (out door). Dalam pemanggungan, yang berada di area terbuka biasanya disebut ruang publik, ruang publik merupakan area atau ruang yang ada di masyarakat. Seiring fungsi dari tarian

⁹ Sumaryono, 2012, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, p.195

¹⁰ R.M Soedarsono, 1997. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Lagaligo, p.5

ini sebagai tarian hiburan tempat pementasan tarian inipun bisa dikatakan lebih fleksibel atau mengikuti situasi dan kondisi.

B. Analisis Koreografi Bentuk Penyajian Tari Badui

Tari Badui merupakan tari berpasangan yang ditarikan secara kelompok. Tari Badui sendiri termasuk tari kelompok yang dapat ditarikan oleh kelompok besar dan kecil yang mana minimal jumlah penari dalam tari adalah 2 orang atau sepasang. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan penulis yaitu menggunakan pendekatan koreografi yang mana akan dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik dan isi.

Bentuk yang terdapat dalam Tari Badui cukup bervariasi. Bentuk merupakan rangkaian motif-motif gerak yang disusun atau dirangkai menjadi kesatuan gerak yang lebih besar.¹¹ Dalam sebuah tari pasti terdapat beberapa teknik gerak yang digunakan, sama halnya yang terjadi dalam Tari Badui. Gerak merupakan bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari di atas pentas.¹² Dalam teknik gerak terdapat beberapa keterampilan yang dapat mewujudkan bentuk tari yaitu teknik bentuk, medium dan instrumen. Isi (content) artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya (surface structure) senantiasa mengandung arti dari “isi”(content) atau “struktur dalamnya” (deep structure).¹³

1. Bentuk

Bentuk merupakan rangkaian motif-motif gerak yang disusun atau dirangkai menjadi kesatuan gerak yang lebih besar. Hal ini dapat terwujud melalui prinsip-prinsip kebetukan yaitu keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimaks. Keutuhan yang

¹¹ Y Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.40

¹² Y Sumandyo Hadi, 2007, *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. p.29

¹³ Y Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.55

terdapat dalam Tari Badui dapat dilihat dari aspek gerak, ruang dan waktu. Penyusunan motif gerak tubuh dalam tari ini menjadikan bentuk koreografi yang utuh dilengkapi dengan membawa properti gembel yang dapat menambah pengembangan gerak. Motif gerak pada Tari Badui cenderung diulang-ulang motif gerak satu dan lainnya juga membentuk suatu hubungan yang utuh. Gerak yang cenderung menggunakan hentakan kaki yang cocok dengan tema tari tersebut yang bertema keprajuritan. Variasi ruang yang digunakan berupa pola lantai. Pola lantai yang digunakan dalam tari ini cukup beragam, banyak sedikitnya pola lantai tergantung waktu pementasan yang dilakukan. Durasi dalam tari ini juga sudah berubah seiring dengan berkembangnya fungsi dari tari ini sendiri yang pada mulanya berfungsi sebagai sarana dakwah sekarang bertambah fungsi sebagai tari hiburan atau penyambutan.

Variasi merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tarian atau koreografi sebagai karya kreatif harus memahami yang serba baru dari segala aspek. Dalam Tari Badui, terdapat variasi ruang yaitu sedang, rendah dan tinggi yang disebut dengan level. Dalam Tari Badui juga terdapat variasi waktu yaitu tempo, ritme dan durasi. Tempo dipahami sebagai suatu “kecepatan” atau “kelambatan” sebuah irama gerakan.¹⁴ Dalam tari ini cenderung menggunakan tempo sedang dan cepat. Ritme dipahami sebagai suatu gerakan tari sebagai pola hubungan “timbang-balik” atau “perbedaan” dari jarak waktu “cepat dan lambat” atau susunan

¹⁴ Y Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.25

tekanan “kuat dan lemah”.¹⁵ Ritme terbagi menjadi dua jenis yaitu “ritme ajeg” atau even rhythm dan “ritme tidak ajeg” atau uneven rhythm. “ritme ajeg” atau even rhythm yaitu tekanan atau laku-laku mempunyai rasa keteraturan dan sering sedangkan “ritme tidak ajeg” atau uneven rhythm adalah pengulangan yang jarak waktunya bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya.¹⁶ Di dalam Tari Badui hal tersebut dapat dilihat dari gerak jalan bungkuk dimana badan sedikit membungkuk dengan mengayunkan kedua tangan, tangan kanan membawa properti tangan kiri mengayunkan diikuti arah kepala dan hentakan kaki. Gerakan ini dilakukan secara *ajeg* atau even *rhythm* mengikuti irama yang dihasilkan oleh bedug. Dengan begitu dapat dipahami bahwa tari ini tidak menggunakan variasi ritme. Dalam pementasan Tari Badui sendiri tidak terikat atau menyesuaikan acara yang sedang terlaksana.

Repetisi dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, nampaknya selalu mengkehendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat.¹⁷ Dalam tari ini cukup banyak gerak repetisi seperti yang terdapat dalam tari kerakyatan lainnya. Pengulangan dalam tari ini mengikuti berakhirnya syair yang dibawakan.

Transisi Dalam Tari Badui terdapat beberapa transisi antara pola satu ke pola lainnya, gerak yang digunakan yaitu gerak jalan bungkuk. Gerak tersebut dilakukan

¹⁵ Y Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.25

¹⁶ Y Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.26

¹⁷ Y Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.42

saat akan perpindahan lagu atau menuju ke pola lantai selanjutnya yang mana gerak tersebut merupakan gerak dasar dalam tari ini.

Rangkaian Tari Badui tidak mempunyai rangkaian adegan, hanya berpatok pada syair apa yang akan dibawakan serta gerak dalam tarian ini tidak memiliki prinsip yang mana urutan gerakannya menjadi luwes antara gerak satu dan gerak lainnya. Hal tersebut menyesuaikan waktu pertunjukan berlangsung. Pada bagian pembuka biasanya terdapat syair liamu lidin yang digunakan untuk menuju panggung lalu selanjutnya dapat diisi dengan syair yalal waton, khofidol ila, wamina salam, tegap dan tertib, ya umatal atau markhaban sesuai dengan situasi dan kondisi dalam pertunjukan tersebut lalu biasanya akan ditutup dengan ya kafi namun kembali lagi pada durasi yang tidak terikat syair ya kafi dapat digunakan atau tidak digunakan menyesuaikan waktu pertunjukan.

Klimaks yang dimaksud disini adalah puncak dalam sebuah garapan. Dalam tarian ini tidak terdapat klimaks karena struktur pertunjukan dalam tari ini berkaitan erat dengan syair maka setiap urutan tarian yang dibawakan sewaktu-waktu dapat berubah, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mana waktu dalam pertunjukannya tidak terikat.

2. Teknik

Teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana

keterampilan untuk melakukannya.¹⁸ Terdapat beberapa teknik yang dapat dipahami yaitu teknik bentuk (*technique of the form*), teknik medium (*technique of the medium*), dan teknik instrumen (*technique of instrument*). Tari Badui merupakan salah satu tari kerakyatan yang bersifat bebas, akan tetapi konteks kata bebas tersebut bukan berarti tidak memiliki aturan sama sekali, namun tetap berada dalam suatu “aturan main”.¹⁹ Terdapat beberapa teknik instrumen yang terdapat dalam Tari Badui yaitu kepala, tangan, badan dan kaki.

3. Isi

Pada sebuah koreografi, aspek isi (*content*) menjadi sangat penting karena pada aspek ini sebuah bentuk tarian dilihat secara struktur luarnya yang mengandung arti isi atau struktur di dalamnya. Kebentukan dari tiga elemen gerak-ruang-waktu secara bersama-sama, elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis koreografi sebagai konteks isi.²⁰

Tari Badui menceritakan tentang Suku Badui yang senang perang menggunakan properti gembel. Pola gerak yang terdapat dalam tari ini terinspirasi dari gerak-gerak berlatih perang yang didominasi dengan berhadapan atau berpasang-pasangan. Gerak yang tegas dan enerjik menjadi simbol kekuatan dalam berperang, serta properti yang digunakan bermaksud sebagai pedang yang memperkuat maksud dari gerak tersebut. Nama Badui sendiri diambil karena tari ini terinspirasi oleh suku Badui

¹⁸ Y Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.48

¹⁹ I Wayan Dibia, 2006, *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN. p.33

²⁰ Y Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p.55

yang berada di tanah arab yang hidup di gurun dengan karakter keras dan suka menyerang. Maka tarian ini digambarkan dengan gerakan-gerakan menghentak dan kuat yang terinspirasi dari melihat dan mengamati perilaku Suku Badui yang berada di Arab.

Tari Badui merupakan tari yang berpijak pada sholawat. Hal ini dapat dilihat dari syair-syair yang digunakan serta alat musik yang digunakan dalam tari ini juga biasa digunakan dalam seni sholawat lainnya yaitu seperti *bedhug*, *genjreng* dan vokalis.

III. Penutup

Tari Badui termasuk dalam tarian folklorik yaitu jenis tari tradisional yang lahir di kebudayaan masyarakat lokal dan diturunkan secara turun-temurun atau tarian rakyat yang berasal dari Dusun Semampir Kulon, Tambakrejo, Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Tari Badui merupakan termasuk dalam jenis tari kerakyatan yang berpijak pada seni sholawat. Tari Badui merupakan tari yang konon dibawa oleh seorang seniman yang telah selesai menunaikan ibadah haji. Nama Badui sendiri diambil karena tari ini terinspirasi oleh Suku Badui yang berada di arab yaitu Suku Badui.

Suku Badui merupakan salah satu suku yang berada di Jazirah Arab yang bertempat tinggal di Gurun Mahiba. Suku ini merupakan salah satu suku pengembala dengan karakter keras dan suka menyerang, namun setelah mereka mengenal agama islam mereka menjadi taat terhadap ajaran islam. Bermula dari melihat dan meniru, ketika beliau selesai menunaikan ibadah, beliau memperkenalkan tarian tersebut terhadap masyarakat sekitar. Yang mana gerak-gerak tersebut sudah mengalami modifikasi dan diselaraskan dengan tradisi dan kebudayaan Yogyakarta.

Tema yang dihadirkan dalam Tari Badui merupakan tari yang bertema keprajuritan dengan mengusung gerak-gerak heroik dan enerjik yang diperkuat dengan gerak-gerak tegas serta properti gembel yang digunakan yang bermaksud sebagai pedang yang merupakan senjata yang digunakan Suku Badui. Tari ini ditarikan oleh laki-laki mulai dari anak kecil hingga dewasa yang ditarikan secara kelompok. Tarian ini termasuk dalam jenis tari kerakyatan yang identik dengan gerak yang sederhana sehingga gerak yang tertuang dalam tari ini sederhana dan monoton atau diulang-ulang serta tidak memiliki patokan seperti tari klasik tradisional.

Gerak dasar Tari Badui yaitu gerakan berjalan dengan kedua tangan yang membuka dan menutup secara bergantian, badan yang sedikit membungkuk dan diayun serta kepala yang bergerak toleh kanan dan kiri. Gerak tersebut bergerak sesuai dengan ketukan bedhug. Alat musik yang digunakan dalam tari ini adalah bedhug, genjreng dan vokalis yang membawakan syair-syair sholawat.

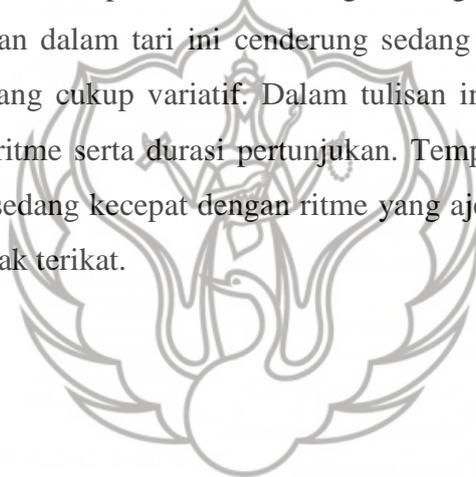
Busana yang digunakan dalam Tari ini berupa peci, kemeja lengan panjang, celana $\frac{3}{4}$, rompi, kamus timang, stagen, kain dan kaos kaki. Tata rias yang digunakan penari Badui yaitu menggunakan rias korektif yang semata-mata hanya memperbaiki atau menyempurnakan penampilan wajah yang dinilai kurang sempurna. Dalam tarian ini juga terdapat properti yang digunakan dalam pertunjukannya yaitu tongkat kecil atau biasa yang disebut gembel.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan koreografi yang mana pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut pandang koreografinya yang meliputi beberapa aspek antara lain gerak tari, ruang dan waktu, properti yang digunakan, tata rias dan busana, iringan, sehingga pertunjukan tersebut menjadi satu kesatuan. Sebagaimana sudah dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, bahwa pendekatan koreografi merupakan sebuah pemahaman melihat atau mengamati

sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep isi, bentuk, dan tekniknya (content, form and technique).

Dalam konsep bentuk dalam Tari Badui dapat terwujud melalui prinsip-prinsip pembentukan yaitu keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimaks. Dalam bentuk teknik dalam tari ini dapat dilihat dari menggunakan teknik kepala, tangan, kaki serta badan dalam setiap gerakannya. Lalu konsep isi dari tarian ini adalah memahami struktur yang terdapat dalam tarian tersebut yang menjadi kesatuan dalam sebuah koreografi.

Terdapat pula analisis gerak yang mendukung penelitian bentuk penyajian ini seperti analisis tenaga, ruang dan waktu. Tenaga yang digunakan dalam tari ini cenderung sedang dengan berbagai variasi ruang yang cukup variatif. Dalam tulisan ini waktu dibagi menjadi tempo, ritme serta durasi pertunjukan. Tempo yang digunakan dalam tari ini sedang kecepatan dengan ritme yang ajeg dan durasi pertunjukan yang tidak terikat.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Dibia I Wayan, 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.

Hadi, Sumandiyo. 2012. *Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hadi, Sumandyo. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka
Book Publisher

Hadi, Sumandyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta : Cipta
Media

Holt, Claire 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*,
diterjemahkan oleh: Prof.Dr.R.M. Soedarsono, Bandung : arti.line

Paluseri, Dais Dharmawan 2017. *Warisan Budaya Tak Benda*. Direktorat
Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Soedarsono, R M. 1997. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Lagaligo

Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*.
Yogyakarta: Elkphi

Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional*. Yogyakarta:
UPTD Taman Budaya

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*.
Yogyakarta: Media Kreativas

B. Narasumber

Suwarji, 56 tahun , Selaku ketua kelompok Tari Badui Dusun
Semampir, Dusun Semampir Kulon, Tambakrejo, Tempel, Sleman.

C. Discografi

Dokumentasi pementasan di Malioboro 25 Juni 2016 diambil

menggunakan kamera handphone oleh Sabila Hafidza

<https://www.youtube.com/watch?v=xDScWAL3hhg&t=360s>,. Diunggah
pada tahun 2021